

**PENGARUH UPAH MINIMUM KOTA (UMK) TERHADAP  
KESEMPATAN KERJA DAN PENGANGGURAN DI KOTA  
PALEMBANG TAHUN 2004-2014**

Widia Endang Lestari<sup>1</sup> (widyaendang\_lestari@yahoo.co.id)

Maya Panorama<sup>2</sup> (maya.izuddin@yahoo.com)

Lemiyana<sup>3</sup> (lemiyana@gmail.com)

**Abstract**

In Palembang the number of labor force shows an increasing number in the period of 11 years ie from 2004 to 2014. The increase in the workforce is followed by an increase in working population accompanied by an increasing number of unemployed. This study aims to determine how much the effect of wages on employment and unemployment from 2004 to 2014. Data analysis used in this study is multiple linear regression, where Y shows the variable of employment and unemployment, while X shows the variable minimum wage city . Based on the analysis conducted shows that wages have a positive effect on employment. This indicates that wage increases are in line with increased employment. Wages have a negative effect on job seekers graduating from junior high school, job seekers graduated from senior high school, job seekers graduated from S2 / S3, while wages have no effect on unemployment, job seekers graduated from primary school, graduated job seekers D1 / D2 / D3, job seekers graduated S1, and work placement .

Keywords: Employment Opportunity, Job Seeker, Job Placement, Wage Unemployment.

**PENDAHULUAN**

Permasalahan ketenagakerjaan disadari bersifat kompleks karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dengan pola hubungan yang seringkali tidak mudah untuk dipahami. Karena sifatnya yang kompleks, maka penanganan persoalan ketenagakerjaan memerlukan pendekatan yang menyeluruh atau lintas sektor serta diletakkan dalam arus utama (*mainstream*) perencanaan pembangunan<sup>4</sup>.

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Pada dasawarsa yang lalu, masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, yang selanjutnya semakin dicitkan oleh faktor-faktor eksternal yang pada gilirannya telah mengakibatkan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Ekonomidan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Raden Fatah Palembang

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Raden Fatah Palembang

<sup>4</sup> Marpaleni, *Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan*, Palembang: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2012, hlm. 2

kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya penyediaan lapangan kerja<sup>5</sup>.

Pendekatan sektoral yang sempit dan keterbatasan data-data ketenagakerjaan jelas tidak memadai untuk membuat suatu kebijakan dan mungkin secara keseluruhan malah bersifat merugikan (*counter productive*). Sebagai contoh adanya kebijakan proteksi yang berlebihan terhadap pekerja sektor formal melalui mekanisme upah minimum sebagaimana ditempuh oleh negara-negara Amerika Latin, justru berdampak terhadap tingginya disparitas tingkat upah antara pekerja formal dan informal yang pada gilirannya akan memperbesar ketimpangan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah angkatan kerja di Palembang yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dimulai pada tahun 2004, yaitu sebesar 53,43 persen sampai pada tahun 2014 sebesar 60,76 persen.

**Tabel 1**  
**Persentase Ketenagakerjaan di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Menganggur
2004	53,43	48,63	4,80
2005	55,67	49,86	5,81
2006	57,11	50,97	6,14
2007	58,99	50,89	8,10
2008	60,95	51,54	9,41
2009	62,48	51,68	10,80
2010	63,79	54,88	8,91
2011	64,84	58,31	6,51
2012	60,28	54,21	6,07
2013	59,29	53,87	5,42
2014	60,76	57,70	3,06

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan Tahun 2003-2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara umum jumlah penduduk yang bekerja di Palembang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal ini diikuti dengan kenaikan jumlah pengangguran di Palembang dari tahun 2005 sampai 2009, akan tetapi pada tahun 2010 tingkat pengangguran mulai menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,91 %.

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja. Di Indonesia, pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Upah minimum yang ditetapkan tersebut berdasarkan pada kebutuhan fisik hidup layak berupa kebutuhan akan pangan. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/199, upah minimum didefinisikan sebagai “Upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap”<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>Rini Sulistiawati, “Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia”, Volume 8, Jurnal, (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012)

<sup>6</sup> Gianie, “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berpendidikan Rendah Di Sektor Industri dan Perdagangan”, Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm.3. diterbitkan

Melalui suatu kebijakan pengupahan, pemerintah Indonesia berusaha untuk menetapkan upah minimum yang sesuai dengan standar kelayakan hidup. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada wilayah tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi.

Perkembangan tingkat upah minimum di Kota Palembang pada Tabel 2 menunjukkan dari tahun 2004 sampai tahun 2014 upah minimum mengalami kenaikan yang terus menerus dengan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang besarnya mencapai 17,76 persen.

**Tabel 2**  
**Perkembangan Upah Minimum Kota di Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Upah Minimum Kota (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2004	460 000	3,98
2005	503 700	4,35
2006	604 000	5,22
2007	662 000	5,72
2008	743 000	6,43
2009	824 730	7,13
2010	952 897	8,24
2011	1 271 000	11,00
2012	1 630 000	14,10
2013	1 850 000	16,01
2014	2.053.000	17,76

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan Tahun 2003-2015*

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa besaran upah yang ditetapkan pemerintah menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Hal ini diikuti dengan peningkatan penduduk yang bekerja disertai dengan jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk: membuktikan pengaruh UMK terhadap kesempatan, pengangguran, pencarikerja dan penempatan kerja di Kota Palembang pada tahun 2004-2014.

## **LANDASAN TEORI**

### **Upah Minimum**

Upah adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh / karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan / kantor / majikan<sup>7</sup>. Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman<sup>8</sup>.

Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

7. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, "Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan Agustus 2012", hlm xlv

8. [http://apindo.or.id/userfiles/regulasi/pdf/PERMENAKER\\_NO\\_7\\_TAHUN\\_2013\\_UPAH\\_MINIMUM\\_2014.pdf](http://apindo.or.id/userfiles/regulasi/pdf/PERMENAKER_NO_7_TAHUN_2013_UPAH_MINIMUM_2014.pdf), diakses pada tanggal 2 Agustus 2015

Upah minimum dapat terdiri atas<sup>9</sup>:

- a. Upah minimum berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten / kota.
- b. Upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten / kota.

Upah minimum tersebut diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak.

Upah minimum ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan atau Bupati / Walikota. Komponen serta pelaksanaan tahap pencapaian kebutuhan hidup layak diatur dengan Keputusan Menteri.

Upah minimum sektoral dapat ditetapkan untuk kelompok lapangan usaha beserta pembagiannya menurut klasifikasi lapangan usaha Indonesia untuk kabupaten/kota, provinsi, beberapa provinsi atau nasional dan tidak boleh lebih rendah dari upah minimum regional daerah yang bersangkutan.

### **Kesempatan Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal, dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu.

Dengan demikian kesempatan kerja merupakan suatu keadaan yang menggambarkan / ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja<sup>10</sup>. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya - upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah, serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing - masing. Bertitik tolak dari kebijakan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, Departemen Tenaga Kerja dalam UU No. 13 Tahun 2002 tentang Ketenagakerjaan perlu menyusun program yang mampu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

### **Pengangguran**

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya<sup>11</sup>. Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut<sup>12</sup>:

- a. Pengangguran Terbuka

---

<sup>9</sup>. Rachamat Trijono, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, (Depok,2014), hlm. 74

<sup>10</sup>. Payaman Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, 2001), hlm 34.

<sup>11</sup>. Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakrta: 2013) hlm. 355

<sup>12</sup>. *ibid*

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat dikatakan sebagai wujud akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama sebagai wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar hanya mengerjakan tanah yang luasannya sangat kecil.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau juga para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para pesawah tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagaimana terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak juga bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja - pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployment*).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Kesempatan Kerja**

Upah merupakan masalah yang menarik dan penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pekerja. Pemerintah telah mengatur Upah Minimum Kota / Kabupaten (UMK). Di berbagai provinsi ternyata penetapan upah minimum berbeda - beda, baik besarnya, persentase kenaikan setiap tahun, sistem penetapannya dan ruang lingkup yang ditetapkan. Beberapa provinsi menetapkan upah minimum tunggal dan sebagian provinsi lainnya menetapkan upah minimum sektoral. Upah minimum tunggal bersifat kaku, umumnya berdampak kepada perbaikan upah pekerja tetap pada industri marginal.

Pengaruh output terhadap permintaan tenaga kerja dimulai dari penurunan upah pasar. Turunnya upah pasar, biaya produksi perusahaan akan mengalami penurunan. Dalam pasar persaingan sempurna, jika diasumsikan harga produk konstan, maka penurunan biaya ini akan menaikkan kuantitas output yang memaksimalkan keuntungan. Untuk alasan tersebut perusahaan akan memperluas penggunaan tenaga kerja.

Menurut Kuncoro (dalam Erni Yulianti, 2006) Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. Hasil penelitian Paul SP Hutagalung dan Purbayu Budi Santoso (2013), menunjukkan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :  
H1: Upah berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja

## **2. Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Pengangguran**

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun, dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran<sup>13</sup>. Hasil penelitian Kristiyana (2011), menunjukkan bahwa upah minimum kota berpengaruh positif terhadap pengangguran. Penelitian Robi Cahyadi Kurniawan (2013), upah minimum kota memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :  
H2 : Upah berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran

## **3. Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Pencari Kerja**

Secara umum tingkat upah bisa dianalisis dengan hukum penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika penawaran lebih besar daripada permintaannya, tingkat upah cenderung turun. Begitu pula sebaliknya. Di Indonesia, jumlah pencari kerja begitu banyak. Dalam hal ini, kita bisa katakan bahwa pencari kerja adalah orang yang menawarkan jasa untuk bekerja. Sedangkan pemberi kerja adalah pihak yang meminta jasa dari pencari kerja. Karena penawaran tenaga kerja begitu besar, sedangkan permintaan akan pencari jasa pencari kerja jauh lebih rendah dibandingkan penawarannya, maka tingkat upah pun menjadi turun. Para pencari kerja rela menerima upah lebih kecil asalkan mereka dapat bekerja. Sebaliknya, jika permintaan akan pencari kerja lebih besar dari pada penawaran tenaga kerja, tingkat upah cenderung tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :  
H3: Upah berpengaruh positif signifikan terhadap pencari kerja

---

<sup>13</sup>. Yeny Dharmawati, "Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009",  
<http://core.ac.uk/download/pdf/11730103.pdf>. (diakses, 9 september 2015)

#### **4. Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Penempatan Kerja**

Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri. Penempatan tenaga kerja dilaksanakan berdasarkan asas terbuka, bebas, obyektif, serta adil, dan setara tanpa diskriminasi. Penempatan tenaga kerja ini diarahkan untuk menempatkan tenaga kerja pada jabatan yang tepat sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan dengan memperhatikan harkat, martabat, hak asasi, dan perlindungan hukum yang dilaksanakan dengan memperhatikan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan program nasional dan daerah. Pemberi kerja yang memerlukan tenaga kerja dapat merekrut sendiri tenaga kerja yang dibutuhkan atau melalui pelaksana penempatan tenaga kerja. Pelaksana penempatan tenaga kerja ini wajib memberikan perlindungan sejak rekrutmen sampai penempatan tenaga kerja yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan baik mental maupun fisik tenaga kerja<sup>14</sup>.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja, pengangguran, pencari kerja, dan penempatan kerja. Variabel yang dapat dianggap dapat mempengaruhi yaitu Upah Minimum Kota (UMK).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peningkatan penyerapan ketenagakerjaan di Kota Palembang. Pemilihan data diambil berdasarkan penelitian sebelumnya dan literatur yang telah ada serta kemudahan dalam perolehan data.

#### **Desain Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Karena penelitian ini hanya menghubungkan lebih dari dua variabel secara searah saja, maka penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal.<sup>15</sup> Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan menggunakan rumus statistik untuk membantu menganalisa data yang diperoleh dari responden.

#### **Sumber dan Jenis Data**

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan Kota Palembang dari tahun 2004 sampai 2013. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya, data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia di perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor pemerintahan.<sup>16</sup>

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu merupakan data time series dari tahun 2004-2013 yang terdiri data upah minimum dalam satuan rupiah, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, pengangguran, pencari kerja, dan penempatan tenaga kerja di kota Palembang.

---

<sup>14</sup>. <http://www.spsitasik.org/2014/05/peran-pemerintah-dalam-ketenagakerjaan.html> diakses pada tanggal 15 september 2015

<sup>15</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 11

<sup>16</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm.123

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara studi pustaka dan data ini juga diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk pengambilan data-data sekunder yang ada pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di *www.bps.go.id*

### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif ini dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan satu atau beberapa kejadian lainnya dengan menggunakan statistik. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikurangkan nilainya)<sup>17</sup>.

Dalam penelitian ini sebelum melakukan analisis, maka terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan ini benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar *error*. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikan koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kota Palembang**

Letak Geografis Kota Palembang terletak pada posisi antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104°52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut.

Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin.
- b) Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin.
- c) Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin.
- d) Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.

### **1. Pemerintahan**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 19 Tahun 2007 tentang pemekaran kelurahan dan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 20 Tahun 2007 tentang pemekaran kecamatan, wilayah administrasi Kota Palembang mengalami perubahan Kecamatan dan Kelurahan yang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan meliputi 107 Kelurahan

### **2. Penduduk**

Jumlah Penduduk Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data agregat kependudukan per kecamatan. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palembang periode 31 Desember 2014 sebanyak 1.736.551 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 882.216 jiwa dan perempuan sebanyak 854.335 jiwa, menurun 43.955 jiwa dari

---

<sup>17</sup>. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung, 2010), hlm.275

jumlah penduduk sebanyak 1.780.506 jiwa dibandingkan pada tahun sebelumnya Tahun 2013, dengan laju pertumbuhan penduduk di Tahun 2014 sebesar 4,3%. Terhadap jumlah penduduk tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kota Palembang masih bertumpu di Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Seberang Ulu I dan Kecamatan Sukarami. Tingginya penduduk di tiga kecamatan ini karena di kecamatan tersebut merupakan sentra industri dan sentra pendidikan serta dipengaruhi perbatasan dengan kabupaten lain atau daerah pinggiran kota.

### 3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari aspek demografi penduduk yang mempunyai kecenderungan bertambah atau menurun sejalan dengan perubahan yang dialami oleh penduduk itu sendiri. Angkatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam status bekerja atau sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja Kota Palembang di Tahun 2014 yang terdata sebanyak 63,13%<sup>18</sup>.

#### Analisis Data

##### 1. Deskripsi Obyek Penelitian

##### a. Perkembangan Kesempatan Kerja di Kota Palembang Tahun 2004-2014

Pada Tabel berikut ini terdapat data mengenai perkembangan angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Kota Palembang Tahun 2004-2014.

**Tabel 3**

##### **Persentase Penduduk yang Bekerja di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Bekerja
2004	48,63
2005	49,86
2006	50,97
2007	50,89
2008	51,54
2009	51,68
2010	54,88
2011	58,31
2012	54,21
2013	53,87
2014	57,70

*Sumber: BPS Sumatera Selatan 2003-2015*

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di Kota Palembang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan penduduk yang bekerja paling tinggi yaitu pada tahun 2011 yaitu sebesar 58,31 persen.

##### b. Perkembangan Pengangguran di Kota Palembang Tahun 2004-2014

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah upah. Upah merupakan suatu permasalahan yang cukup menarik karena sebagian besar dari pengangguran yang ada lebih memilih bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup (walaupun masih mencari pekerjaan yang lebih baik tingkat upahnya).

<sup>18</sup>. Diadopsi dari," Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kota Palembang Tahun 2012", <http://inspektorat.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-15-6.pdf> (diunduh pada tanggal 15 oktober 2015)

Dari pada dipaksakan bekerja di sektor formal dengan upah yang minim, jadi bukan berarti lapangan pekerjaan tidak tersedia, tetapi informasi dari lapangan pekerjaan tersebut yang minim sehingga sulit untuk mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai walaupun sebenarnya pemahaman tentang upah yang sesuai adalah relatif dengan kebutuhan yang ada,

**Tabel 4**  
**Persentase Pengangguran di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Pengangguran
2004	4,80
2005	5,81
2006	6,14
2007	8,10
2008	9,41
2009	10,80
2010	8,91
2011	6,51
2012	6,07
2013	5,42
2014	3,06

*Sumber: BPS Sumatera Selatan 2003-2015*

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan pengangguran di Kota Palembang. Pengangguran di Kota Palembang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2010 dan 2014 pengangguran di Kota Palembang mengalami penurunan yaitu sebesar 8,91 persen pada tahun 2010 dan 3,06 persen pada tahun 2014.

**c. Perkembangan Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar di Kota Palembang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004-2014**

Pada Tabel berikut dapat dilihat perkembangan jumlah pencari kerja yang terdaftar di Kota Palembang yang di kelompokkan menurut tingkat pendidikan (Tamat SD, Tamat SMP, Tamat SMA, D1/D2/D3, S1/S2/S3).

**Tabel 5**  
**Persentase Pencari Kerja yang Terdaftar di Kota Palembang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004-2014**

Tahun	Pencari Kerja					
	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMU	D1/D2/D3	S1	S2,S3
2004	2,30	7,93	14,92	18,60	11,00	17,01
2005	10,34	12,80	15,23	9,24	11,69	18,42
2006	11,04	14,06	14,21	3,73	8,33	10,17
2007	22,51	20,32	15,68	6,81	13,90	16,16
2008	13,42	13,85	8,77	2,05	8,26	11,39
2009	11,88	10,56	10,73	2,69	9,20	13,63
2010	17,76	10,00	8,43	1,26	8,80	12,82
2011	1,53	2,62	3,89	8,67	2,92	-
2012	1,67	2,23	3,92	16,18	8,58	0,09
2013	1,53	2,34	2,54	20,08	11,46	0,18
2014	3,91	2,90	1,63	10,62	5,80	0,09

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2003-2015*

**d. Perkembangan Jumlah Penempatan Tenaga Kerja yang Tercatat di Kantor Dinas Tenaga Kerja di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tabel berikut menjelaskan perkembangan penempatan kerja yang tercatat di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Palembang selama periode tahun 2004-2014.

**Tabel 6**  
**Persentase Perkembangan Jumlah Penempatan Tenaga Kerja yang Tercatat di Kantor Dinas Tenaga Kerja di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Antar Kerja Lokal (AKL)	Antar Kerja Antar Daerah (AKAD)	Antar Kerja Antar Negara (AKAN)
2004	1,98	16,60	7,07
2005	7,01	38,37	26,64
2006	18,95	8,52	21,06
2007	28,13	12,34	5,44
2008	22,73	16,66	9,86
2009	4,81	0,67	3,47
2010	6,82	7,06	19,30
2011	5,19	5,44	4,99
2012	-	-	-
2013	12,63	8,05	4,07
2014	9,54	0,59	7,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2003-2015

Berdasarkan antar kerja lokal jumlah peningkatan penempatan tenaga kerja terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 28,13 persen. Sedangkan untuk penempatan tenaga kerja antar kerja antar daerah mengalami peningkatan pada tahun 2005 yaitu sebesar 38,37 persen. Untuk penempatan tenaga kerja antar kerja antar negara dari tahun 2004-2014, mengalami peningkatan pada tahun 2005 yaitu sebesar 26,64 persen.

**e. Perkembangan Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tabel berikut menjelaskan perkembangan upah minimum di Kota Palembang periode tahun 2004-2014

**Tabel 7**  
**Perkembangan Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Palembang Tahun 2004-2014**

Tahun	Upah Minimum Kota (UMK) Palembang	
	(Rupiah)	(%)
2004	460 000	3,98
2005	503 700	4,35
2006	604 000	5,22
2007	662 000	5,72
2008	743 000	6,43
2009	824 730	7,13
2010	952 897	8,24
2011	1 271 000	11,00
2012	1 630 000	14,10
2013	1 850 000	16,01
2014	2.053.000	17,76

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2003-2015

Pada Tabel di atas terlihat bahwa perkembangan Upah Minimum Kota (UMK) di kota Palembang secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014 Upah Minimum Kota Palembang mengalami peningkatan yang cukup tinggi jika di bandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Upah minimum pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 2.053.000 atau 17,76 persen.

### Analisis Regresi Linier Berganda

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melihat tingkat signifikansi (F) pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Uji-F diperoleh pengaruh secara bersama-sama variabel independen upah terhadap variabel dependen kesempatan kerja pengangguran sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Kesempatan Kerja**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60,439	1	60,439	14,707	,004 <sup>b</sup>
	Residual	36,986	9	4,110		
	Total	97,426	10			

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

b. Predictors: (Constant), Upah

Pada Tabel diperoleh nilai Fhitung sebesar 14,707 dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$  (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel kesempatan kerja terhadap upah.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pengangguran**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,353	1	10,353	2,299	,164 <sup>b</sup>
	Residual	40,521	9	4,502		
	Total	50,874	10			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Upah

Sumber: Data diolah, 2015

Pada Tabel nilai Fhitung sebesar 2,299 dengan signifikansi  $0,164 > 0,05$  (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pengangguran terhadap upah.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat SD**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	163,158	1	163,158	4,013	,076 <sup>b</sup>
	Residual	365,905	9	40,656		
	Total	529,062	10			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat SD

b. Predictors: (Constant), Upah

Pada Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,013 dengan signifikansi 0,076 > 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat SD terhadap upah.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat SMP**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226,122	1	226,122	14,722	,004 <sup>b</sup>
	Residual	138,235	9	15,359		
	Total	364,356	10			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat SMP

b. Predictors: (Constant), Upah

Sumber: Data diolah, 2015

Pada Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 14,722 dengan signifikansi 0,004 < 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat SMP terhadap upah.

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat SMA**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	259,196	1	259,196	61,901	,000 <sup>b</sup>
	Residual	37,686	9	4,187		
	Total	296,881	10			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat SMA

b. Predictors: (Constant), Upah

Berdasarkan Tabel Anova 1.14 diperoleh nilai Fhitung sebesar 61,901 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat SMA terhadap upah.

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat D1/D2/D3**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83,503	1	83,503	2,052	,186 <sup>b</sup>
	Residual	366,283	9	40,698		
	Total	449,786	10			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat D1/D2/D3

b. Predictors: (Constant), Upah

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 2,052 dengan signifikansi 0,186 > 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat D1/D2/D3 terhadap upah.

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat S1**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	<b>14,892</b>	<b>1</b>	<b>14,892</b>	<b>1,792</b>	<b>,213<sup>b</sup></b>
	Residual	<b>74,785</b>	<b>9</b>	<b>8,309</b>		
	Total	<b>89,677</b>	<b>10</b>			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat S1

b. Predictors: (Constant), Upah

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,792 dengan signifikansi  $0,213 > 0,05$  (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat S1 terhadap upah.

**Tabel 15**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Pencari Kerja Tamat S2/S3**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	<b>420,470</b>	<b>1</b>	<b>420,470</b>	<b>62,932</b>	<b>,000<sup>b</sup></b>
	Residual	<b>53,451</b>	<b>8</b>	<b>6,681</b>		
	Total	<b>473,921</b>	<b>9</b>			

a. Dependent Variable: Pencari Kerja Tamat S2,S3

b. Predictors: (Constant), Upah

*Sumber: Data diolah, 2015*

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 62,932 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel pencari kerja tamat S2/S3 terhadap upah.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Penempatan Tenaga Kerja Berdasarkan Antar Kerja Lokal (AKL)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	<b>10,727</b>	<b>1</b>	<b>10,727</b>	<b>,128</b>	<b>,730<sup>b</sup></b>
	Residual	<b>669,051</b>	<b>8</b>	<b>83,631</b>		
	Total	<b>679,777</b>	<b>9</b>			

a. Dependent Variable: Penempatan Kerja AKL

b. Predictors: (Constant), Upah

*Sumber: Data diolah, 2015*

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 0,128 dengan signifikansi  $0,730 > 0,05$  (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel penempatan tenaga kerja berdasarkan Antar Kerja Lokal terhadap upah.

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Penempatan Tenaga Kerja Berdasarkan**  
**Antar Kerja Antar Daerah (AKAD)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330,389	1	330,389	3,485	,099 <sup>b</sup>
	Residual	758,437	8	94,805		
	Total	1088,826	9			

a. Dependent Variable: Penempatan Kerja AKAD

b. Predictors: (Constant), Upah

*Sumber: Data diolah, 2016*

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 3,485 dengan signifikansi 0,099 > 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel penempatan tenaga kerja berdasarkan Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) terhadap upah.

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Penempatan Tenaga Kerja Berdasarkan**  
**Antar Kerja Antar Negara (AKAN)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117,108	1	117,108	1,870	,209 <sup>b</sup>
	Residual	501,058	8	62,632		
	Total	618,166	9			

a. Dependent Variable: Penempatan Kerja AKAN

b. Predictors: (Constant), Upah

*Sumber: Data diolah, 2015*

Berdasarkan Tabel Anova diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,870 dengan signifikansi 0,209 > 0,05 (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel penempatan tenaga kerja berdasarkan Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) terhadap upah.

## 2. Uji-t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. bertujuan untuk mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

- a. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap kesempatan kerja, Besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.63 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,796$  yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,796 > 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima sebab  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $Sig\ t < \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial upah minimum kota berpengaruh terhadap kesempatan kerja.
- b. Hasil analisis uji -t variabel upah terhadap pengangguran, Besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.64 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -1,516$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,516 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,164 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig\ t > \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial upah minimum kota tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
- c. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat SD, Besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.65 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -2,003$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,003 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,076 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig\ t > \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial upah minimum kota tidak berpengaruh terhadap pencari kerja tamat SD.
- d. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat SMP, dapat dilihat pada besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.65 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -3,837$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-3,837 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif antara upah minimum kota terhadap pencari kerja tamat SMP.
- e. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat SMA, dapat dilihat pada Besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.67 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -7,868$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-7,868 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif antara upah minimum kota terhadap pencari kerja tamat SMA.
- f. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat D1/D2/D3, dapat dilihat pada Besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.68 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,545$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,545 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,161 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig\ t > \alpha$  sehingga artinya tidak terdapat pengaruh antara upah minimum kota terhadap pencari kerja tamat D1/D2/D3.

- g. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat S1, dapat dilihat pada besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.69 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -0,749$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,339 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,213 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig t > \alpha$  sehingga artinya tidak terdapat pengaruh antara upah minimum kota terhadap pencari kerja tamat S1.
- h. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap pencari kerja tamat S2/S3, dapat dilihat pada besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Dari *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -7,933$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-7,933 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif antara upah minimum kota terhadap pencari kerja tamat S2/S3.
- i. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan antar kerja lokal, dapat dilihat besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -0,358$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,358 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,730 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig t > \alpha$  sehingga artinya tidak terdapat pengaruh antara upah minimum kota terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan antar kerja lokal.
- j. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan Antar Kerja Antar Daerah, besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.72 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -1,867$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,867 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,099 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig t > \alpha$  sehingga artinya tidak terdapat pengaruh antara upah minimum kota terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan antar kerja antar daerah.
- k. Hasil analisis uji-t variabel upah terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan antar kerja antar negara, dapat besarnya angka  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-2)$  atau  $(10-2) = 8$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,860. Berdasarkan Tabel 4.72 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: *coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -1,367$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,367 < 1,860$ ) dengan signifikansi  $0,209 > 0,05$ . Maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $Sig t > \alpha$  sehingga artinya tidak terdapat pengaruh antara upah minimum kota terhadap penempatan tenaga kerja berdasarkan antar kerja antar negara.

#### **h. Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

##### **Uji Koefisien Determinasi Kesempatan Kerja**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* Kesempatan kerja sebesar 0,578. Hal ini berarti 57,8% variasi kesempatan kerja dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 42,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

##### **Uji Koefisien Determinasi Pengangguran**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pengangguran sebesar 0,115. Hal ini berarti 11,5% variasi pengangguran dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 88,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat SD**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat SD sebesar 0,232. Hal ini berarti 23,2% variasi pencari kerja tamat SD dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat SMP**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat SMP sebesar 0,578. Hal ini berarti 57,8% variasi pencari kerja tamat SMP dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 42,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat SMA**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat SMA sebesar 0,859. Hal ini berarti 85,9% variasi pencari kerja tamat SMA dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 14,1% dijelaskan oleh sebab-sebablain diluar model penelitian

#### **Uji Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat D1/D2/D3**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat D1/D2/D3 sebesar 0,095. Hal ini berarti 9,5% variasi pencari kerja tamat D1/D2/D3 dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian **Uji**

#### **Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat S1**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat S1 sebesar 0,073. Hal ini berarti 7,3% variasi pencari kerja tamat S1 dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 92,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Pencari Kerja Tamat S2/S3**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pencari kerja tamat S2/S3 sebesar 0,873. Hal ini berarti 87,3% variasi pencari kerja tamat S2/S3 dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 12,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Lokal (AKL)**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Lokal (AKL) sebesar -0,107. Hal ini berarti -10,7% variasi Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Lokal (AKL) dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Antar Daerah (AKAD)**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) sebesar 0,216. Hal ini berarti 21,6% variasi Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 78,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

#### **Uji Koefisien Determinasi Penempatan Tenaga Kerja Antar Kerja Antar Negara (AKAN)**

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* penempatan tenaga kerja antar negara sebesar 0,088. Hal ini berarti 8,8% variasi penempatan tenaga kerja antar kerja antar negara dapat dijelaskan oleh upah, sedangkan sisanya sebesar 91,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian

## **Pembahasan**

### **1. Kesempatan Kerja**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa upah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa upah positif terhadap kesempatan kerja diterima. Peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah kesempatan kerja. Menurut teori standar, yang diungkapkan oleh Bown (Mankiw, 2000) bahwa ketika pemerintah mempertahankan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan keakuan upah yang menyebabkan pengangguran, pengangguran ini terjadi ketika upah berada diatas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah permintaan tenaga kerja. Oleh sebab itu peningkatan upah minimum mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan, terutama bagi tenaga kerja yang tidak terdidik dan kurang berpengalaman. Namun dalam kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di kota Palembang berlawanan dengan teori standar, dimana kesempatan kerja yang seharusnya menurun ternyata dari data-data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paul SP Hutagalung dan Purbayu Budi Santoso (2013) bahwa upah minimum kota berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

### **2. Pengangguran**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa upah positif terhadap pengangguran ditolak. Karena jika tingkat upah minimum naik maka pengangguran yang ada akan turun. Parameter upah minimum yang ada tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan akan tenaga kerja, karena pada umumnya upah bersifat kaku. Upah tidak langsung berubah ketika ada suatu perubahan melainkan akan direspon dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ayudha Lindiarta (2014) bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

### **3. Pencari Kerja**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap pencari kerja tamat SMP. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pencari kerja ditolak. Hal ini disebabkan karena para pencari kerja SMP yang kurang terdidik dan kurang berpengalaman kebanyakan kurang berkompeten dibidangnya. Upah memiliki pengaruh negatif terhadap pencari kerja tamat SMA, karena sebagian besar perusahaan merekrut karyawan yang hanya memiliki ijazah SMA nilai upah yang di berikan masih dibawah upah minimum kota. Upah juga memiliki pengaruh negatif terhadap pencari kerja tamat S2/S3. Hal ini disebabkan karena upah yang diberikan oleh perusahaan terlalu kecil yang hanya sedikit diatas upah minimum kota dan sangat berbanding terbalik dengan skill yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa upah tidak berpengaruh pada pencari kerja tamat SD. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pencari kerja tamatan SD lebih menerima terhadap besar kecilnya upah yang diberikan oleh perusahaan. Upah tidak berpengaruh terhadap pencari kerja D1/D2/D3 dan S1, karena kebanyakan upah yang diberikan oleh perusahaan mengikuti upah minimum kota.

### **4. Penempatan Kerja**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa upah tidak berpengaruh terhadap penempatan kerja. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa upah berpengaruh positif terhadap penempatan kerja ditolak. Karena upah minimum kota sesuai dengan posisi yang diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Berdasarkan hasil uji statistik F dapat disimpulkan bahwa Upah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Upah berpengaruh negatif terhadap pencari tamat SMP, pencari kerja tamat SMA, pencari kerja tamat S2. Upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran, pencari kerja tamat SD, pencari kerja tamat D1/D2/D3, pencari kerja tamat S1, dan penempatan kerja.
2. Berdasarkan Hasil Uji statistik T dapat disimpulkan bahwa variabel Upah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Upah berpengaruh negatif terhadap pencari tamat SMP, pencari kerja tamat SMA, pencari kerja tamat S2. Upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran, pencari kerja tamat SD, pencari kerja tamat D1/D2/D3, pencari kerja tamat S1, dan penempatan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum Rakhmasari Octavianingsih, "Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan PDRB di Kabupaten Bogor", Jurnal, (Malang: Universitas Brawijaya, 2013)
- Ayudha Lindiarta, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang", Jurnal, (Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2014)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, "Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan Agustus 2012", hlm xIv
- Diadopsi dari, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kota Palembang Tahun 2012", (diunduh pada tanggal 15 oktober 2015)
- Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: Penerbit Andi), hal: 147 – 165
- Gianie, "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berpendidikan Rendah Di Sektor Industri dan Perdagangan", Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm.3. diterbitkan
- [http://apindo.or.id/userfiles/regulasi/pdf/PERMENAKER\\_NO\\_7\\_TAHUN\\_2013\\_UPAH\\_MINIMUM\\_2014.pdf](http://apindo.or.id/userfiles/regulasi/pdf/PERMENAKER_NO_7_TAHUN_2013_UPAH_MINIMUM_2014.pdf), diakses pada tanggal 2 Agustus 2015
- [http://palembang.go.id/tampung/dokumen/lakip2014/lakip\\_2014.pdf](http://palembang.go.id/tampung/dokumen/lakip2014/lakip_2014.pdf) diunduh pada tanggal 7 juni 2016
- <http://www.spsitasik.org/2014/05/peran-pemerintah-dalam-ketenagakerjaan.html> diakses pada tanggal 15 september 2015
- Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 42 - 147
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm.123
- Marpaleni, *Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan*, Palembang: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2012, hlm. 2
- Payaman Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, 2001), hlm 34.
- Rachamat Trijono, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, (Depok, 2014), hlm. 74 Rini Sulistiawati, "Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia", Volume 8, Jurnal, (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012)
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakrta: 2013) hlm. 355
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 11
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung, 2010), hlm.275
- Yeny Dharmawati, "Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009", <http://core.ac.uk/download/pdf/11730103.pdf>. (diakses, 9 september 2015)